

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK
ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

**Diajukan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



Oleh:

Indhira Melati

NIM: 1803106026

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indhira Melati

NIM : 1803106026

Jurusan : PIAUD

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan,



Indhira Melati

NIM : 1803106026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 024-761387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini :

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS
ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNGWRINGIN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN
BANYUMAS**

Penulis : Indhira Melati
NIM : 1803106026
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 27 September 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd. Dr. Agus Khunaefi, M.Ag
NIP. 197307102005011004 NIP. 197602262005011004

Penguji I,

Penguji II,

Naila Fikrina Afrih, M.Pd. H. Mursid, M.Ag
NIP. 198804152019032013 NIP. 196703052001121001

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd
NIP. 19737102005011004

ABSTRAK

**Judul : PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS
UNTUK ANAK USIA DINI DI DESA
KEDUNGWRINGIN KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**

Penulis : Indhira Melati

NIM : 1803106026

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan orang tua akan pendidikan seksual untuk anak usia dini, masih banyak orang tua yang belum mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini, dan banyak orang tua yang tabu akan pendidikan seks di desa Kedungwringin kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan apa saja faktor penghambat dalam pendidikan seks anak usia dini di desa Kedungwringin kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dan Untuk mengetahui faktor faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks anak usia dini di era pandemi di Desa Kedungwringin Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan subyek penelitian yaitu orangtua di desa Kedungwringin kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dan objeknya yaitu pendidikan seks. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan tentang dasar dasar pendidikan seks, peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di desa Kedungwringin kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas sudah ada diantaranya sebagai sebagai motivator, sebagai mediator, sebagai modeling, sebagai mentoring,

sebagai organaizing, sebagai teaching cara orang tua dalam memberikan pendidikan seks seperti melatih anak untuk menutup auratnya sejak usia dini, menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya, mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya, mengajarkan rasa malu sejak anak usia dini dan membedakan lawan jenis. Namun dalam mengajarkan anak tentang pentingnya pendidikan seks orang tua masih menemukan berbagai macam kendala diantaranya kendala yang berasal dari dalam diri orang tua seperti minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam memberikan pendidikan seks, kendala yang berasal dari anak usia dini seperti karena uisa anak yang berkisar 4-6 tahun untuk uisa ini orang tua belum bisa menggunakan istilah – istilah seperti vagina dan penis, kendala yang berasal dari lingkungan sekitar seperti kata pendidikan seks masih dianggap tabu oleh masyarakat sekitar. Pembelajaran pendidikan seks sejak dini dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama agama dan sosial emosional anak.

Kata kunci: *Peran Orang Tua, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuaiteks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y

ض	D		
---	---	--	--

Bacaan Madd

Bacaan Diftong

ā = a panjang

او = au

ī = i panjang

يا = a

ū = u panjang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahiim

Syukur Alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik, serta hidayah- NYA, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian ini berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”, pada dasarnya disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang. Oleh karena itu karya ilmiah ini selain sebagai kewajiban akademik, juga sebagai wahana untuk mengembangkan diri dalam bakat dan ilmu pengetahuan serta untuk mencari solusi atas permasalahan dalam dunia pendidikan. Dalam proses penyusunan skripsi tersebut, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama lembaga. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.

3. Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H. Mursid, M.Ag
4. Sekretaris Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Sofa Muthohar, M.Ag.
5. Pembimbing Dr.Agus Sutiyono,M.Ag, M.Pd yang sudah memberikan arahan, ide, dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
6. Kepala Desa Kedungwringin yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
7. Orang tua tercinta Bapak Wahyudhi dan Ibu Silviani, terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta untaian doa yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman – teman PIAUD angkatan (2018) tanpa semangat dukungan dan bantuan kalian semua tidak mungkin saya sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama serta terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.
9. Untuk Baba yang selama ini banyak memberi motivasi, bantuan serta menemani dalam suka maupun duka.
10. Untuk Nafi Aufa Alifian yang selama ini selalu banyak memberi motivasi,serta saran dalam penulisan skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.
12. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II Peran Orang Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak	
Usia Dini	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Peran Orang Tua	10
2. Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini	21

3. Presepsi Kulum Islam Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.....	29
4. Tujuan Manfaat Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.....	30
5. Indikator Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini	32
B. Kajian Pustaka Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu	45
C. Sumber Data	46
D. Fokus Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Uji Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	123
A. Deskripsi Data.....	123
B. Analisis Data Hasil Penelitian	71
C. Keterbatasan Penelitian	84

BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Kisi – Kisi Instrumen Wawancara
2. Lampiran 2 Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi
4. Lampiran 4 Dokumentasi/ Foto Penelitian
5. Lampiran 5 Surat Pembimbing Skripsi
6. Lampiran 6 Surat Ijin Riset
7. Lampiran 7 Surat Keterangan Riset
8. Lampiran 8 Transkrip Ku Kulikuler
9. Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor Tahun 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan juga bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Itu artinya bahwa pendidikan juga diperuntukan untuk anak. Pendidikan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam membentuk generasi-generasi penerus yang berkualitas dimulai dari dini. Masa usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *Golden Age Moment*, Usia 0 sampai dengan 6 tahun adalah masa dimana anak memiliki kemampuan

penyerapan informasi yang sangat pesat. Kepesatan kemampuan anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi¹.

Dianugrahkannya seorang anak merupakan sebuah kenikmatan dan rahmat semata yang diharapkan akan bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya. Anak merupakan bukti bagaimana ketaatan orangtua terhadap Allah, maka jagalah anakmu dengan penuh keimanan dan ketaqwaan. Sehingga seorang pasangan suami istri merasa sebuah keluarga dianggap belum sempurna jika belum mendapatkan keturunan berupa anak. Padahal dibalik kesempurnaan itu tersimpan tanggung jawab yang besar bagi orangtuanya. Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya meliputi kewajiban membimbing, membina, memelihara dan melestarikan pendidikan anaknya sampai mampu berdiri sendiri. Orangtua berkewajiban mengasuh dan mendidik anak, memberikan pakaian, makanan dan minuman, menjaga dari ancaman bahaya, menjaga keselamatannya lahir dan batin, jasmani dan rohani. membina dan membimbing anak merupakan tanggung jawab penuh kedua orangtuannya, karena pendidikan yang pertamakali diperoleh seorang anak adalah pendidikan dari kedua orangtuannya, termasuk mengenai pendidikan seks yang

¹ Khadijah Basir, “Peran Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Anak Di Rumah Pada Era Pandemi COVID- 19”, *Tesis*, (Makasar : Program Sarjana Universitas Muhamadiyah Makasar, 2021), hlm. 8

seharusnya sudah di perkenalkan pada anak sejak usia dini. Pendidikan mengenai seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak, dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya. Sebagai orangtua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk putra-putrinya yang tercinta, karena masa depan bangsa indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka disiapkan oleh orangtua saat ini.²

Pendidikan seks adalah suatu pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memungkinkan untuk menyampaikan sebuah pengenalan anatomi tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, terutama mengenai alat kelamin, untuk menanamkan moral dan memberikan pengetahuan tentang fungsi-fungsi dari organ reproduksi sehingga tidak terjadi penyalahgunaan pada organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks anak usia dini bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks. Namun, pendidikan seks usia dini menjelaskan tentang organ-organ yang dimiliki manusia dan apa fungsinya, serta cara penyampaianya dilakukan secara perlahan dan bertahap, mulai dari mengenalkan tentang bagian/organ reproduksi anak, bersertaan fungsinya, mengenalkan perbedaan jenis kelamin, memisahkan tempat tidur anak, dan kemudian ajarkan cara menjaga aurat dan pandangan agar anak dapat menerima karunia dan pemberian dari Tuhan dengan baik

² Anwar & Arsyad Ahmad, Pendidikan Anak Dini Usia Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 19

Pendidikan seks juga memperkenalkan seks kepada anak-anak dan cara merawatnya, baik dari segi kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan keamanan. Pendidikan seks dini dapat memberi anak pemahaman tentang kondisi tubuhnya, pemahaman tentang lawan jenis, dan pemahaman tentang cara menghindari pelecehan seksual. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang anak perempuan dan laki-laki. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.³

Berdasarkan informasi dari Ketua Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Susanto mengatakan hasil survei nasional KPAI dalam situasi pandemi Covid-19 menunjukkan 22 persen anak Indonesia masih melihat tayangan tidak sopan. Tayangan tidak sopan tersebut meliputi tayangan atau konten yang bermuatan poronografi dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Berdasarkan data survei tersebut, setidaknya hampir 60 persen anak Indonesia yang menggunakan media digital, KPAI juga menyampaikan ada sebanyak 207 kasus anak menjadi korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2021. Ini menjadi bukti bahwa anak-anak juga bisa menjadi korban kejahatan seksual. Anak-anak merupakan mangsa yang empuk bagi para

³ Ani Oktarina, “Pendidikan Usia Dini Dalam Kajian Hadis”, Jurnal Studi Hadis, (Vol. 6, No.2 tahun 2020), hlm. 364-365.

pelaku tindak kejahatan seksual.⁴ Kekerasan seksual bisa kita cegah dengan mengajarkan kepada anak akan pemahaman pendidikan seks sejak dini. Kasus kekerasan terhadap anak merupakan masalah sosial yang memiliki dampak besar pada aspek kesehatan yang berpengaruh buruk terhadap proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis terutama trauma psikologis yang berdampak pada penurunan kualitas hidup anak yang berada dalam proses tumbuh kembang. Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya lain di sekitar mereka lah yang membuat anak hanya diam ketika mereka dilecehkan. Oleh karena itu, diskusi, bimbingan, serta arahan yang berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting untuk di berikan di saat perkembangan seksual anak mulai berkembang.⁵

Berdasarkan data di atas observasi yang penulis lakukan di desa kedungwringin kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Bahwa masyarakat sudah ada yang mengenalkan pendidikan seks kepada anaknya, cara penyampaianya secara perlahan dan bertahap mulai mengenalkan perbedaan alat

⁴ Deti Mega Purnamasari, “KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi”, , <https://kompasiana.com/>, diakses 10 Maret 2022

⁵ Desriani, “Metode Pendidikan Seks Secara Islami Oleh Orang Tua Pada Anak Usia Dalam Masyarakat Agraris Di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakena Kabupaten Pati”, *Tesis*, (Semarang : Program Sarjana UIN Walisongo, 2020), hlm. 19.

kelamin kepada anak, mengajarkan menutup aurat, mengajarkan siapa saja yang boleh menyentuh dirinya. Namun, banyak yang beranggapan bahwa pengenalan seks belum pantas untuk dibicarakan kepada anak usia dini (pra sekolah), pengenalan seks akan diperoleh dirinya sendiri dari lingkungannya dan akan diperoleh ketika dewasa nanti.

Dari Pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orangtua sangat penting dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks anak usia dini. Oleh sebab itu bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orangtua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya.

Berdasarkan munculnya permasalahan tersebut, dan fakta yang ada di lapangan yang mungkin masyarakat telah mengetahuinya, karena kejadian serupa selalu muncul di televisi dan yang penulis jelaskan di atas, penulis rasa permasalahan ini layak untuk dibahas, sehingga menjadikan penulis sangat tertarik untuk mengkaji bagaimana peran orangtua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam hal ini, penulis mengambil judul penelitian.

“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ?
2. Apakah faktor faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks anak usia dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
- b. Untuk mengetahui faktor faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks anak usia dini di era pandemi di Desa Kedungwringin Kabupaten Banyumas

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai kalangan. Dalam hal ini penulis membagi

manfaat penelitian tersebut menjadi tiga bagian yaitu manfaat bagi pendidik, peserta didik dan orang tua. Manfaat tersebut diantaranya:

a. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan tentang arti penting pendidikan seks pada anak usia dini agar anak dapat mengetahui batasan pergaulan anak dan batasan aurat laki-laki dan perempuan.

b. Secara praktis.

1) Bagi Penulis

Menambah luasnya wawasan bagi penulis, sehingga penulis mengetahui bagaimana bentuk – bentuk pengajaran yang diberikan orang tua tentang pendidikan seks anak.

2) Bagi orang tua

Menjadi sumber inspirasi bagi para orang tua tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Dan menjadi acuan salah satu alternatif bagi para orangtua tentang peranannya dalam pendidikan seks kepada anaknya sejak usia dini.

3) Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan anak dapat terhindar dari kejahatan seksual dan mengetahui jati diri mereka masing – masing.

- 4) Bagi peneliti yang akan datang
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

BAB II

Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

A. Deskripsi Teori

1. Peran Orang Tua

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Selain itu di KBBI juga menyebutkan peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa. Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki

posisi yang sama.⁶ orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁷ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan dan kemajuan anak. adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut :

- 1) Peran Aktif Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
- 2) Peran Partisipasif Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.
- 3) Peran Pasif Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.⁸

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 371.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi&Karir)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004), hlm. 7

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Peran orang tua adalah keikutsertaan orang tua dalam membina kehidupan rumah tangga secara lahir batin yang menyangkut kewajiban dirinya terhadap anaknya. Tugas dan peran orang tua di dalam keluarga adalah unit pertama dan institut pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi denganya, anak akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik

⁹ Efranus Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, (Vol.1, No.1, tahun 2020), hlm. 144.

dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yang bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada 10 yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan status kesehatan dan perkembangan otak anak (asah), yaitu dengan cara memberi pengalaman langsung dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman), interaksi melalui sentuhan, interaksi melalui pelukan, interaksi melalui senyuman, interaksi melalui nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara yang lembut, dan memberi rasa aman. Dalam meningkatkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan

keluarga. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan keluarga didalam keluarga itu tidak penting karena dasar yang utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan keluarga.¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At-tahrim ayat 6)

Kewajiban orang tua terhadap anak adalah: membaguskan namanya dan akhlak atau sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur. (HR. Hakim)

Pada hakikatnya, semua orang tua sangat menaruh harapan dari keberhasilan anaknya ketika dewasa. Tidak seorangpun yang menginginkan anaknya gagal dalam pendidikannya. Untuk merealisasikan harapan tersebut, orang tua senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk

¹⁰ Cintya Nurika Irma, dkk., “Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Tk Masyitoh 1 Purworejo”, *Jurnal Obsesi*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2019), hlm. 216.

memberikan yang terbaik yang mencakup segala hal, baik perhatian, nutrisi, dan pendidikan anaknya. Dalam islam, anak yang sedang tumbuh dan berkembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhan akan makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi orang yang sehat normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif.

Anaknya sedang berkembang harus diperlakukan secara penuh perhatian oleh orang tua dan pendidikannya karena anak bukanlah orang dewasa yang berbadan kecil. Perkembangan psikis anak masih sangat terbatas sehingga tidak sepatutnya jika anak harus mengerjakan pekerjaan orang dewasa dan anak tidaklah boleh matang sebelum waktunya. Tugas orang tua terhadap anak adalah dengan memberikan hak-hak kepadanya dengan baik.¹¹

Di dalam kompilasi hukum islam yang mengatur tentang kewajiban orang tua terhadap anak terdapat dalam pasal 77 kompilasi Hukum Islam yang menyebutkan :

- 1) Suami dan istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah,

¹¹ Iim Fahimah, “Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perpektif islam”, *Jurnal Hawa*, (Vol. 1, No.1, tahun 2019), hlm. 36-37.

warahmah yang menjadi sandi dasar dari susunan masyarakat.

- 2) Suami dan istri wajib saling mencintai, menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir batin yang satu kepada yang lainnya.
- 3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasanya dan pendidikan agamanya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 26, sebagai berikut :

- 1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini.
- 2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang

dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.¹²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban dan tugas orang tua antara lain :

1) Mengajarkan nilai-nilai agama.

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan nilai-nilai agama. Setiap orang tua dituntut untuk selalu membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini. Hal ini ini bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana, seperti mengajak ke tempat ibadah, membaca doa sehari-hari, atau mengenal kitab suci.

2) Membentuk kepribadian anak.

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama seorang anak. Oleh sebab itu, kewajiban orang tua terhadap anak adalah menanamkan nilai-nilai moral melalui contoh yang baik agar diteladani anak. Dengan cara orang tua harus selalu menciptakan lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, jika orang berperilaku atau memberikan contoh yang baik kepada anak.

¹² Muhamad Ismail, “Tinjauan yuridis tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak setelah terjadinya perceraian”, *skripsi* (Makasar : Program Sarjana UIN Alaudin Makasar 2019), hlm. 31-32.

3) Menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini.

Kewajiban orang tua terhadap anak selanjutnya, yaitu mengajarkan mengenai sikap-sikap dasar masyarakat seperti sikap gotong royong, tolong menolong, menjaga kebersihan, dan tidak berbuat onar di ruang lingkup sosial menjadi kewajiban orang tua terhadap anak.¹³

Beberapa peran orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, yaitu sebagai modeling, mentoring, organizing, dan teaching

1) Sebagai Motivator

Dukungan orangtua, yang mencerminkan ketanggapan orangtua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis, Thomas dan Rollins mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Dukungan orangtua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

¹³ Jevi Nugraha, "5 kewajiban orang tua terhadap anak", <http://www.merdeka.com>, diakses 21 Maret 2022.

2) Sebagai Fasilitator

Dalam memerankan diri sebagai fasilitator, orangtua harus berorientasi pada kebutuhan anak. Orangtua yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dirinya cenderung bersikap memaksakan kehendaknya kepada anak daripada berusaha memahami keinginan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan atas kesadaran dirinya sendiri. Para informan berperan sebagai fasilitator dengan memenuhi kebutuhan anak mereka yang berusia dini dalam hal material maupun non material.

3) Sebagai Mediator

Orangtua harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai materi-materi pendidikan seks, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam memberikan materi tersebut kepada anak mereka yang masih berusia dini.

4) Sebagai Modelling

Orangtua merupakan role model bagi anak-anak mereka. Orangtua merupakan contoh pertama

yang akan ditiru oleh anak. Karakter anak akan terbangun melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua. Mendidik anak sejak dini sangat menentukan bagaimana perkembangan kedewasaan anak.

5) Sebagai Mentoring

Mentoring sebagai hubungan yang unik antara mentor dan mentee (peserta mentoring) dengan tujuan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan.

6) Sebagai Organizing

Organizing adalah sebuah proses mengatur semua kegiatan secara sistematis. Tujuan organizing adalah membagi, mengkoordinasi berbagai tugas, mengelompokkan, membangun hubungan di kalangan individu maupun kelompok dan menetapkan garis-garis wewenang.

7) Sebagai *Teaching*

Teaching atau mengajar adalah penyampaian pengetahuan dan kebudayaan. mengajar merupakan sesuatu aktivitas membimbing atau menolong orang untuk mendapatkan, mengubah atau meningkatkan

keterampilan, sikap, cita-cita, pengetahuan, dan penghargaan.

2. Pendidikan seks untuk anak usia dini

a. Pengertian pendidikan seks

Istilah pendidikan dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa araab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹⁴ Sedangkan pengertian pendidikan seperti yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak –anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁵ Emile Durkhem

¹⁴ Haudi, dkk, *Dasar- Dasar Pendidikan*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), hlm. 1.

¹⁵ Dyah Wuri Handayani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budiman Utana, 2021), hlm. 43.

mengartikan pendidikan sebaga proses yang dilakukan oleh manusia (generasi dewasa) kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelektual dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komoniti tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada. Menurut Lawrence A. Cremin, pendidikan adalah sebuah upaya yang cermat, stematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan dalam setiap kegiatan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak.¹⁶ Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki laki, yang sering disebut jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan

¹⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budiman Utama, 2018), hlm. 3.

dorongan seksual.seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitanya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas, peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dari dimensi sosial, seksualitas dilihat bagaimana seksualitas membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual.¹⁷

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran,penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan seksual.¹⁸

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini di dasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun. Berbeda halnya dengan subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia

¹⁷ Abrosi, “*Infeksi Menular Seksual*”, (Pontianak: UM Pontianak Pers, 2017), hlm. 30.

¹⁸ Ratih Rahmawati, ”Nilai dalam pendidikan seks bagi anak usia dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 2, No.1, tahun 2020), hlm. 27.

(PADU) yang membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain (*play group*), dan taman kanak-kanak (TK) merupakan cakupan definisi tersebut. Lain halnya dengan, Bredekamp membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut, para ahli mengelompokkan kembali anak usia dini menjadi beberapa bagian klasifikasi yaitu: 1) kelompok bayi yakni umur 0-12 bulan; 2) kelompok bermain yakni umur 1-3 tahun; 3)kelompok pra sekolah yakni umur 4-5 tahun dan ; 4) kelompok usia sekolah berada pada umur 6-8 tahun.²⁰

b. Tahapan-tahapan perkembangan seks anak usia dini

¹⁹ Ahmad Susanto, "Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

²⁰ Nur Hamzah, "Pengembangan sosial Anak Usia Dini", (Pontianak: IAIN Pontianak Pers, 2015), hlm. 1-2.

Perkembangan seksualitas anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu memperoleh perhatian orang tua sejak usia dini. Tahapan perkembangan seksual anak dimulai sejak anak dilahirkan. Tahapan perkembangan anak tersebut mengikuti fase yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.²¹ Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daeraherogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan kepribadian tersebut adalah sebagai berikut.²²

a) Tahap pertama (*oral stage*)

Kegiatan seks manusia yang dimulai dari dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Dimana seorang bayi akan merasakan kesenangan seksualnya yang berpusat didaerah mulut dengan melakukan

²¹ Qonita Maulida Azzahra, “Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : My Bodies Belong To Me”, *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 4 No. 1, tahun 2020), hlm. 81.

²² Helaludin dan Syahrul, “Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasi dalam Pendidikan”, (2018), hlm. 71.

aktivitas menghisap (susu, jari-jari) seperti menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan mulut.

b) Tahap kedua (*anal stage*)

Tahap dimana anak akan mendapat kesenangan seksual dari daerah sekitar dubur. Beberapa orang tua mungkin mengizinkan anaknya untuk membaui dan bermain-main dengan feses untuk waktu yang lama.

c) Tahap ketiga (*phallic stage*)

Pada tahap ini anak sudah bisa mengidentifikasi alat kelaminnya, ia merasakan kenikmatan ketika memainkannya, tahap ini kisar umur 3-6 tahun anak mulai menunjukkan keingintahuannya yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan.

d) Tahap keempat (*latency stage*)

Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja, atau disebut masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Biasanya ditandai munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital.

e) Tahap kelima (*genital stage*)

Tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seorang anak, fase pubertas yang dimulai sekitar umur 11 tahun untuk perempuan dan 13 tahun untuk anak laki-laki, energi seksual sudah terbentuk dalam kekuatan penuh orang dewasa dan mengancam membobol pertahanan yang sudah dibangun selama ini.²³

Usia	Tahapan
0-2 Tahun	Di usia ini anak menunjukkan ketertarikan akan anggota tubuhnya. Ajari anak nama-nama anggota tubuh termasuk alat kelamin. Anda bisa melakukannya saat memandikan si kecil. Sebutkan dengan nama sebenarnya, bukan jargon atau sebutan lain. Misalnya, "ini hidung adik, ini tangan adik, ini penis adik". Hal tersebut bertujuan agar anak tidak merasa bingung, sehingga anak bisa

²³ Rohiyati, "Konsepsi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini menurut Prespektif Islam", *skripsi* (Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 22-23.

	memiliki pemahaman yang positif terhadap anggota tubuhnya.
3-5 tahun	Di usia ini, anak mulai mengerti adanya perbedaan jenis kelamin. Jelaskan dengan bahasa yang sederhana dan ringkas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, anak yang sudah lebih besar umumnya akan mempertanyakan darimana asalnya bayi. Orang tua dapat menjelaskan proses kehamilan secara sederhana, seperti “sel sperma dari ayah dan sel telur dari ibu bertemu dan berkembang menjadi bayi yang tumbuh di rahim ibu. Hal itu bisa terjadi karena ayah dan ibu saling menyayangi” Jangan lupa untuk menanamkan rasa malu pada anak saat tubuhnya terlihat di muka umum. Misalnya, ajari anak membuka pakaian di ruangan tertutup dan tidak keluar kamar mandi tanpa menggunakan handuk penutup. ingatkan anak berkali-kali bahwa anggota tubuhnya adalah miliknya, secara khusus area

	kemaluannya, sehingga tidak ada orang lain yang boleh menyetuhnya, kecuali dirinya sendiri dan orang taunya.
--	--

3. Presepsi hukum Islam tetang pendidikan seks untuk anak usia dini

Pendidikan seks sejak dini menurut hukum islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks sejak dini merupakan syariat islam dan telah menjadi salah satu bagian penting dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Karena mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntutan Al-Quran Agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan suatu ibadah.selain pengaruh perkembangan teknologi saat ini dan diakses informasi seks yang sangat mudah didapat dari berbagai media. Informasi seksersbut dengan cepat diakses melalui internet, Hp, majalah, sert media lainnya. Maka selayaknya orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra putrinya dalam menjalani perkembangan (fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial, dan lain sebagainya) yang harus mereka lalui, dari anak-anak sampai dewasa. Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagia integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur akan menyebabkan ketidakjelasan

arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.²⁴

4. Tujuan dan manfaat pendidikan seks untuk anak usia dini

Pendidikan seks sejak dini menurut hukum islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks sejak dini merupakan syariat islam dan telah menjadi salah satu bagian penting dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Karena mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntutan Al-Quran Agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan suatu ibadah. selain pengaruh perkembangan teknologi saat ini dan diakses Tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak, yakni agar mereka lebih paham mengenai hal – hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti hubungan seks, naluri, hingga adanya pernikahan. Pemberian pendidikan seks sejak dini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu memahami beberapa urusan terkait seksualitas.²⁵

²⁴ Syarifah Gusti Mukhri, “Pendidikan Seks Usia Dini dalam Prespektig Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Syariah*, (Vol. 3, No.1, tahun 2015), hlm. 10-11.

²⁵ Senja, Pendidikan Seks Tanggung Jawab, ... hlm. 1.

Tujuan pendidikan seks menurut solih dalam Qonita Maulidya Azzahra mengungkapkan pendidikan seksual anak usia dini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- 1) Memberikan pelajaran tentang peran dalam jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kelamin, haid, pubertas dan lain sebagainya.
- 2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis
- 3) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual
- 4) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual
- 5) Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan,
- 6) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual
- 7) Meunumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi korban kekerasan seksual.²⁶

Manfaat dari pendidikan seks menurut Dianawati adalah masyarakat mendapatkan pandangan positif dan manfaat tentang informasi pendidikan seks, mengetahui akibat dan bahaya tentang perilaku penyimpangan seksual, dapat mengetahui tindakan yang menyimpang serta adanya upaya

²⁶ Widia, “Peran ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di kelurahan Pontap kecamatan Wara Timur Kota Palopo”, *Skripsi* (Palopo: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Palopo, 2021), hlm. 23.

untuk menghindari hal tersebut, terutama jika hal ini terjadi pada anak, menghindari terjadinya hal-hal tersebut, terutama jika hal ini terjadi pada anak, mnghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari pemahaman tentang pendidikan seks yang salah dan keliru.²⁷

5. Indikator pendidikan seks untuk anak usia dini

Pendidikan kepada anak membutuhkan waktu yang cukup lama, termasuk dalam pendidikan seks. Pemahaman dan kepribadian anak akan terbentuk dalam masa yang cukup lama. Oleh karena itu pengulangan berbagai informasi yang mungkin telah kita berikan pada masa balita perlu kita ulangi lagi. Dalam konsep islam, pembelajaran itu terus berlangsung, berkesinambungan, dan tidak kenal waktu. Kewajiban orang tua adalah mengingatkan dan menanamkan kebaikan terus-menerus sehingga menjadi prilaku dan kebiasaan anak.²⁸

Di bawah ini beberapa pokok-pokok pendidikan seks yang harus diberikan pada anak agar mereka lebih siap dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada pada masa berikutnya.

²⁷ Elisabeth, dkk., “Penegtahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, (Vol. 15, No. 1 tahun 2019), hlm. 28.

²⁸ Hasan El-Qudsy, “Ketika Anak Bertanya Tentang Seks”, (Solo: Tinta Medina, 2012).hlm. 64-65

Menurut Ilmawati (dalam Listiyana), indikator pendidikan seks anak usia dini secara umum yaitu :

- a. Menanamkan rasa malu kepada anak, rasa malu harus ditanamkan sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil bertelanjang di depan orang lain.
- b. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar.²⁹
- c. Memisahkan tempat tidur mereka, Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara tidak langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.
- d. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak

²⁹ Amirudin, Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam, (Karawang: Universitas Singaperbangsa, 2017).hlm.22

sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam membuang hajat.³⁰

Pendidikan seks saat ini juga mempunyai pengertian yang sangat luas. Misalnya bagaimana upaya orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Indikator pendidikan seks anak menurut Akhmad Azhar Abu Migdad sebagai berikut :

a. Aurat anak

Menurut Bahasa Indonesia aurat berarti malu, aib, dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu awira yang artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.³¹ Menurut Yusuf Madani, (2003:136) mengatakan bahwa

³⁰ Nasikh Ulwan, Pendidikan Seks, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996)hlm.17

³¹ Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 11.

“busana yang bisa menutup aurat, bahwa aurat laki-laki adalah pusar dan lututnya, sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sejak kecil biasakan anak-anak mengenakan busana yang menutup aurat. Pendidikan dan pembiasaan untuk mengendalikan diri dari rangsangan-rangsangan seks dan menanamkan aturan-aturan syariat. Dalam memandang dan menutup aurat di antara orang tua dan anak, orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan”. Beberapa definisi di atas bahwa pengertian aurat adalah anggota tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan malu, aib, serta keburukan lainnya. Disimpulkan bahwa menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus dan jelek. Namun, mengarah ke melindungi diri dan tau batasan aurat diri sendiri dan lawan jenis.³²

b. Jenis Kelamin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa jenis berarti yang mempunyai

ciri (Sifat, keturunan, dan sebagainya).³³ Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimana batasan-batasan anak perempuan dan laki-laki serta anak dapat mengetahui perbedaan jenis kelamin.³⁴

c. Batasan Pergaulan

“pergaulan” berasal dari kata gaul yang berarti hidup berteman bersahabat, dalam KBBI pergaulan diartikan perihal bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. misalnya anak akan mencontoh orang tuanya sehingga orang tua janganlah menanamkan menanamkan aturan yang ketat sesuai syariah, namun orang tua sendiri sering melarangnya. setiap orang maupun lawan jenis memiliki batasan-batasan diri ketika bersama dikarenakan untuk menghindari tindakan seks dan lainnya.³⁵

d. Perlindungan Diri

³³ Yogi Ageng, “Pengaruh Gender Terhadap Siswa SD”, Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan, (Vol.07, No. 01, tahun 2020), hlm.57.

³⁴ Tulus Febrina, “Pengaruh Peran Gender, Masculine Dan Feminine Gender Role Stress Pada Tenaga Administrasi Universitas Brawijaya”, Jurnal Gender, (Vol. 04, No. 01, tahun 2020), hlm. 2

³⁵ Lailatul Masruroh, “Peran Orang Tua dalam pendidikan terhadap anak usia dini pada keluarga muslim di kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019”, Tesis (Lampung: Proram Sarjana IAIN METRO, 2020), hlm. 22

Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2 bahwa anak memiliki hak yang diberikan hukum dalam perlindungan anak. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan batasan dan perlindungan diri serta pengajaran sesuai dengan umuranak.³⁶ Tentang perlindungan diri terhadap anak bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dirinya masing-masing mendapatkan pembelajaran tentang melindungi dirinya sendiri dari hal-hal yang menyimpang ketika anak berada diluar rumah, karena setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segi hal apa pun. Karena sudah di atur dalam undang-undang tentang perlindungan anak itu sendiri.³⁷

Berdasarkan uraian diatas Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diberikan dan diajarkan kepada anak sejak mereka lahir, sebagai upaya pendidikan seks yang dilakukan.

³⁶ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (2)

³⁷ Hadi Utomo, *Panduan Pencegahan Dan Penanganan Anak Perilaku Sosial Menyimpang*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2019), hlm. 1

- 1) Memberikan nama anak sesuai jenis kelaminnya
- 2) Memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin anak
- 3) Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya
- 4) Mengajarkan cara membersihkan alat kelamin
- 5) Menanamkan rasa malu sedini mungkin
- 6) Memberikan penjelasan bagian tubuh yang dapat atau tidak dapat disentuh orang lain.
- 7) Memberitahu mengenai jenis sentuhan pantas dan tidak pantas
- 8) Membiasakan untuk menutup aurat
- 9) Memisahkan tempat tidur anak
- 10) Mengajarkan mintaizin masuk kamar orangtua
- 11) Menyeleksi media yang digunakan anak³⁸

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun

³⁸ Artika Indah, “Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di Tk Aba Piyungan”, Tesis (Yogyakarta: Program sarjana UAD, 2020), hlm. 7

skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi yang dilakukan oleh Desriani Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang (2020) berjudul **METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAM OLEH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENA KABUPATEN PATI** Peneliti meneliti tentang bagaimana metode pembelajaran pendidikan seks secara islami oleh orang tua pada anak dini dalam masyarakat agraris pembelajaran seks dianggap tabu oleh masyarakat sekitar karena dirasa yang bertanggung jawab atas pendidikan seks adalah guru di sekolah. Berdasarkan penelitian tentang metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan seks pada masyarakat agraris di desa Kedungmulyo yang sudah berjalan meliputi, a). orangtua sudah mengajarkan anak tentang dasar – dasar dari pendidikan seks untuk anak usia dini itu sendiri. Seperti melatih anak untuk menutup auratnya

sejak usia dini, menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya, mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dan mengajarkan rasa malu sejak anak usia dini. b). Orangtua masih tabu untuk penyebutan alat kelamin sesuai dengan namanya, c). Para orangtua belum pernah mendengar tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, di sekolah anak pun belum pernah ada parenting tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Namun untuk para orangtua tidak menggunakan istilah khusus dengan pendidikan seks. Mereka mengajarkan anak-anaknya sebagaimana mengajarkan perbedaan budaya sopan santun antara anak laki-laki dan anak perempuan.³⁹

2. Skripsi yang dilakukan oleh Rohayati Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2021) berjudul **KONSEPSI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAMI** peneliti meneliti bagaimana konsep pendidikan seks pada anak pendidikan seks dalam perspektif islam. Pendidikan seks ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan kejalan yang legal.

³⁹ Desriani, ' *Metode pendidikan seks secara islami oleh orang tua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakena kabupaten Pati* ', Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020.

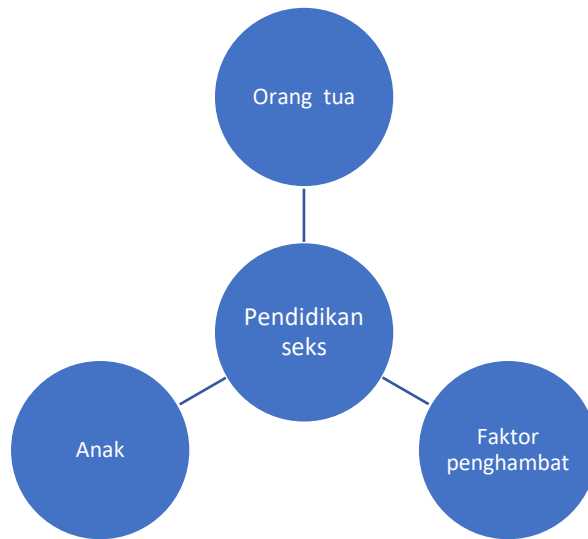
Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, kaarena hubungan beteri seksual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan soal-soal psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan. Orang tua harus dapat mengenalkan semuanya kepada anak secara perlahan-lahan sesuai kemampuan akal pikirannya. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seks lebih lengkap dan lebih baik. Pendidikan seks dalam pendidikan akhlak, yaitu upaya untuk mengenalkan kepada anak atau peserta didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seperti, bertutur kata sopan dan santun, berpakaian rapih dan sopan menutup aurat, menghargai anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat, pornogrifi, dan porno aksi karena itu tidak baik.⁴⁰

⁴⁰Rohayati, "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami", Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Umi Faizah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2017) berjudul **PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN DI DESA KRASAK, KECAMATAN PECANGAAN, KABUPATEN JEPARA** peneliti ini meneliti bagaimana perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang pendidikan seksual orangtua yang memiliki jenjang pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Jika signifikansi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini dari ketiga kelompok yaitu antara kelompok SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.⁴¹

⁴¹ Umi Faizah, "Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara", 2017

C. Kerangka Berpikir



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak baik dalam ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan seks sehingga anak dan merupakan upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini serta menciptakan generasi penerus bangsa yang anti kekerasan seksual di masa yang akan datang namun dalam pemberian pendidikan seks pastinya menemui kendala.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁴² Menurut *Bodgan dan Taylor* penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴³ Koentjaninggrat mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menapsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menaggapi hal-hal

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

⁴³ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm. 10.

tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa definisi peneliiian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Namun bukan berarti dalam penelitian ini tidak menggunakan angka sama sekali, hanya saja penekanya tidak pada pengujian hipotesa, melainkan pada usaha menjawab penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif.⁴⁴ Pada dasarnya penelitian dengan jenis kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengungkap tentang pandangan orangtua terkait pendidikan seks anak usia dini.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada :

Tempat : Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas

Waktu : Juli 2022 – Agustus 2022

C. Sumber Data

⁴⁴ Novila Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 24-25.

Pemahaman mengenai berbagai sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Dalam menentukan sumber data dalam penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa sesubjektif mungkin dan mendapatkan informan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan sehingga data yang dibutuhkan dapat sesuai dengan fakta yang konkrit.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh orang yang melakukan penelitian. Data dapat diperoleh dari sumber informasi, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data asli, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara langsung dengan orang tua murid Desa Kedungwringin.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data dokumentasi, transkrip wawancara, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah dalam penelitian yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang bersifat penting untuk dipecahkan yang bearada pada situasi sosial meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penlitian kualitatif berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang di pandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁴⁵

Penelitian ini berfokus pada upaya orang tua perihal pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Orang tua dan masyarakat yang menjadi sumber data bagi peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 285-288.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

1. Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap orang tua mengenai pengetahuan pendidikan seks anak sejak dini. Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancara (interviewee) yang menjawab pertanyaan. Menurut Patton dalam buku karya Moelong, Patton membagi wawancara menjadi tiga bentuk, yaitu a) wawancara pembicaraan informal, b) wawancara dengan petunjuk umum, dan c) wawancara baku terbuka.⁴⁶

Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang akan adalah wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan baku yang disajikan dengan urutan dan isi pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Bentuk ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi mengenai peranan orang tua

⁴⁶ Moleong, Metodologi Penelitian, ... hlm. 186-187.

dalam pendidikan seks anak usia dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang.

2. Pengamatan (Observation)

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat penelitian dan terlihat dengan kegiatan sehari – hari objek penelitian atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data tentang situasi umum objek penelitian atau untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini. Observasi dilakukan kepada para orang tua yang mempunyai anak berusia sekitar 4- 6 tahun. Observasi pada orang tua difokuskan pada pemahaman pemberian pendidikan seks sejak anak usia dini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan

dengan topik kajian penelitian. Data yang diambil adalah foto – foto kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁴⁷

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Proses triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah melalui 3 sumber data yaitu, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 330

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan).⁴⁸ Langkah – langkah analisis data adalah sebagai berikut :

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi berarti merangkum, menilai hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Peneliti merangkum hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator yang telah disusun sebelumnya. Hasil rangkuman tersebut kemudian di deskripsikan kembali dengan dipandu rumusan masalah yang hendak dijawab. Data yang tidak sesuai dan tidak berpengaruh terhadap hasil penelitian dibuang.

2. Data *display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian – penyajian, maka akan

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, ... hlm. 338

memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dialkaskan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan data yang telah di reduksi.

3. *Conclusion drawing/ verifikasi* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti menarik kesimpulan dari data – data yang telah diperoleh dan sudah dianalisis. Kesimpulan lalu di verifikasi sudahkah menjadi jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data umum hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Desa Kedungwringin merupakan salah satu dari 11 desa di wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Dengan curah hujan 220.000 mm di atas permukaan laut, Dengan batas wilayah sebelah utara Tunjung, Sebelah selatan Pekuncen, Sebelah timur Karang Lewas, Sebelah barat Bantar. Dengan Luas Pemukiman 71.790 ha/m², Luas persawahan 80.209 ha/m², Luas kuburan 5.600 ha/m², Luas Perkantoran 0,49 ha/m², Maka luas keseluruhan 387.066 ha/m. Desa ini memiliki keunikan yang membedakannya dengan desa lain di wilayah kecamatan Jatilawang. Desa ini memiliki jumlah penduduk kurang lebih sekitar 5000 penduduk dari usia anak, dewasa maupun lansia yang terdiri dari beberapa wilayah RW dan RT. Letaknya yang strategis menjadikan desa ini mudah dijangkau dari arah manapun.

Komposisi penduduk yang cukup banyak menjadikan segala hal bersifat heterogen, khususnya dalam aspek mata pencaharian masyarakatnya. Masyarakat desa Kedungwringin pada umumnya adalah sebagai seorang

petani, mengingat wilayah desa ini yang sebagian besar merupakan lahan pertanian, hampir $\frac{3}{4}$ bagian dari luas wilayah desa secara keseluruhan. Selain bermata pencaharian sebagai petani, mata pencaharian lain yang dimiliki oleh masyarakatnya yaitu sebagai seorang tenaga pendidik atau guru, tenaga keamanan (Polisi, TNI) dan mata pencaharian lain yang sesuai dengan keahlian masing-masing masyarakat.

Dalam aspek pendidikan Desa Kedungwringin dapat dikatakan baik, ini dikarenakan dalam satu wilayah desa terdapat 8 kelompok bermain anak, 10 Taman Kanak-Kanak, 5 Sekolah Dasar dan untuk wilayah kecamatan Jatilawang sendiri memiliki 6 Sekolah Menengah Pertama, dan 5 Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan. Dengan adanya lembaga pendidikan yang baik dan memadai, maka kebutuhan pendidikan bagi anak usia pelajar dapat terpenuhi dengan baik, mereka tidak akan merasakan kekurangan dalam mencari ilmu. Selain lembaga pendidikan, terdapat 11 buah masjid, dan 20 musholla sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat anak – anak mengaji sore.

Lingkungan desa Kedungwringin terbilang cukup kondusif atau bisa dibilang ramah anak. Dikarenakan desa Kedungwringin cukup jauh dari kota, sehingga tidak ada kasus tentang pelecehan seksual ataupun sebagainya. Anak –

anak bebas main di lingkungan pedesaan, baik itu di lapangan desa, halaman masjid ataupun di persawahan. Meski lingkungan desa sudah kondusif, pendidikan seksual seharusnya tetap diajarkan pada anak sejak masih usia dini. Orangtua seharusnya tidak abai akan hal ini. Karena masih banyak orangtua yang tidak peduli akan pendidikan seks itu sendiri.

Berdasarkan data penelitian yang telah peneliti lakukan di desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, jumlah penduduk desa Kedungwringin yaitu 9.878 orang dengan jumlah laki – laki sebanyak 5.030 orang dan jumlah perempuan sebanyak 4.849 orang. Sebagian besar pekerjaan penduduk desa Kedungwringin adalah petani.

2. Data khusus hasil penelitian

Orang tua merupakan peran utama dan peran penting dalam pendidikan anaknya, karena pendidikan pertama kali yang diperoleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua harus menyampaikan pendidikan seks terhadap anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai orang tua sebanyak 10 orang di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas tentang “Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia

Dini” dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Nama Anak

No.	Nama anak	Jenis kelamin anak	Usia anak
1.	Nur alya azahra	Perempuan	5 Tahun
2.	Azzahraturun nisa	Perempuan	4 Tahun
3.	Jamas aditya	Laki - laki	6 Tahun
4.	Yogas wisnu	Laki - laki	5 Tahun
5.	Daffa Atmaja	Perempuan	4 Tahun
6.	Keyla Rinjani	Perempuan	6 Tahun
7.	Arjuna dwi A.	Laki - laki	5 Tahun
8.	Andini saputri	Perempuan	4 Tahun
9.	Amara aulia fani	Perempuan	6 Tahun
10.	Kinara	Perempuan	5 Tahun

Sumber data : Wali anak desa Kedungwringin

Kecamatan Jatilawang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar informan belum begitu mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks, bahkan ada informan yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan seks dan hanya menjawab dengan senyum senyum ketika ditanya tentang pendidikan seks. Informan yang tidak

mengetahui tentang pendidikan seks bukan hanya informan yang tingkat pendidikannya di bawah perguruan tinggi, sebagian besar informan masih kebingungan ketika menjawab pertanyaan “Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan seks?”. Rata-rata informan mengawali jawabannya dengan kalimat “apa ya mbak..?”, “maksudnya gimana ya mbak, hehe..?”.

Para informan yang belum mengetahui mengenai pertanyaan tersebut baru mulai paham setelah peneliti menjelaskan sedikit tentang pendidikan seks bagi anak usia dini dalam Agama Islam:

Begini ..Bapak/Ibu pendidikan seks yang dimaksud disini bukan perihal hubungan suami istri, melainkan penanaman dan pengajaran kepada anak yang masih berusia dini mengenai batasan-batasan aurat, muhrim, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya..

Setelah peneliti memberi sedikit gambaran tentang pengertian pendidikan seks tersebut, informan yang belum mengetahui tentang pendidikan seks tersebut hanya menjawab dengan “Owalah itu tho mbak..”, “tau dikitdikitmbak..”, di antara para informan yang telah diberikan sedikit gambaran mengenai pengertian pendidikan seks oleh peneliti ada yang mengungkapkan bahwa pendidikan seks tersebut tidak perlu

diberikan kepada anak selama anak belum bertanya mengenai hal tersebut.

“ ...Ya..perlusih mba..tapikan selama anaknya belum bertanya kan kita ga usah memberi tahu kan mba..hehe..” (Wawancara dengan ibu Sumarti orang tua dari Nur Alya Zahra, tanggal 13 Agustus 2022)⁴⁹

Penuturan yang sama di sampaikan oleh Ibu Siti, ibu dari ananda Azahraturun nisa sebagai berikut:

“kalau saya pengenalan seks kepada anak itu tidak terlalu penting, apalagi umur anak saya masih dini. Jadi, saya belum menerapkan pada anak saya”. (Wawancara dengan ibu Siti, orang tua dari Ananda Azahraturun Nisa, tanggal 14 Agustus 2022)⁵⁰

Selain pernyataan ibu Siti, ibu Dewi Jelita selaku ibu dari ananda Jamas memberikan pernyataan yang hampir sama, yaitu sebagai berikut:

“saya tidak menjelaskan pendidikan seks tetapi saya mengajarkan anak saya tetapi saya mengajarkan anak untuk menghargai seorang perempuan karena menurut saya anak akan mengetahuinya nanti setelah umurnya

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Sumarti, tanggal 13 Agustus 2022

⁵⁰ Wawancara dengan Siti, tanggal 13 Agustus 2022

telah matang dan siap” (Wawancara dengan ibu Dewi Jelita, orang tua dari Jamas, tanggal 14 Agustus 2022)⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun sudah diberikan sedikit gambaran mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini dalam Islam, informan masih menganggap bahwa pendidikan seks tersebut adalah hal yang tabu atau jima’ sehingga tidak layak untuk dibicarakan. Selain itu informan lain yang berprofesi sebagai Bidan di puskesmas kecamatan Jatilawang menjelaskan bahwa pendidikan seks bagi anak adalah mengenalkan alat reproduksi laki-laki dan perempuan serta mengajarkan untuk menjaga kebersihan alat reproduksi tersebut.

“..Ya taulah mba..setau saya sih ya tentang mengenalkan genitalnya ya atau alat reproduksinya dan mengajarkan anak untuk menjaga kebersihannya, ya baru sebatas itu aja sih yang saya kenalkan kepada anak saya mba..”(Wawancara dengan ibu Anisa , orangtua dari Andini Dwi Saputri, tanggal 13 Agustus 2022)⁵²

Orangtua masih merasa tabu untuk mengenalkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak. Jadi orangtua menggunakan istilah lain untuk mengenalkan nama alat kelamin

⁵¹ Wawancara dengan ibu Rina, tanggal 14 Agustus 2022

⁵² Wawancara dengan ibu Anisa , tanggal 13 Agustus 2022

pada anak. Seperti “gentong, manuk atau burung” untuk nama alat kelamin laki-laki. Tetapi beberapa orangtua sudah ada yang mengajarkan anak tentang nama alat kelamin sesuai dengan namanya. Seperti halnya pernyataan ibu Dian Ayu.

“kalau saya belum mengenalkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya sih mbak. Ya gimana takutnya anak akan teringang – iang dan di ucapkan kepada teman – temannya, kan saru. Jadi saya ganti dengan nama “manuk dan gentong” biar aman dan gak saru.” (Wawancara dengan ibu Dian Ayu, orangtua dari Arjuna dan Keyla, tanggal 14 Agustus 2022)⁵³

Penuturan yang sama disampaikan oleh ibu Sundari sebagai berikut:

“iya mbak kalau menamai alat kelamin anak sesuai dengan namanya itu kok terkesan vulgar, jadi saya memakai istilah “burung”, biar anak gak nanya macam-macam.” (Wawancara dengan ibu Sundari, orangtua dari Yogas Wisnu, tanggal 15 Agustus 2022)⁵⁴

Dalam pendidikan seks untuk anak usia dini, sebagai orangtua jangan malu menyebut vagina atau penis di hadapan

⁵³ Wawancara dengan ibu Dian Ayu, tanggal 14 Agustus 2022

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Sundari, tanggal 15 Agustus 2022

anak. Bukankah itu bagian dari tubuh kita, seperti halnya tangan atau kaki. Perkenalkan anak dengan semua bagian tubuhnya beserta fungsinya.

Cara orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks yang mendasar juga melalui membatasi pergaulan anak. Menurut ibu Dewi selaku orang tua dari ananda Jamas Aditya Alfariyki, saya mengajarkan anak saya untuk selalu ada batasannya ketika bermain dengan anak lawan jenis, saya mengajarkan kepada anak saya untuk berhati-hati karena perempuan dan laki-laki sangatlah berbeda, bermain dan membatasi pergaulan adalah hal yang baik untuk anak saya sendiri, agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan, misalnya anak lelaki. Sengaja menyentuh bagian sensitive wanita ketika bermain, ini di akibatkan tidak adanya batasan di antara keduanya. Untuk itu saya selalu mengajarkan anak saya untuk selalu dalam batasannya ketika bergaul.⁵⁵ Ibu Arlimah selaku orang tua dari ananda Amara juga berpendapat, saya membatasi anak saya dengan melarangnya untuk tidak terlalu dekat anak-laki begitu pun sebaliknya, dan saya juga membatasi pergaulan anak saya dengan yang baru anak kenal.⁵⁶ Ibu Sulastri selaku orang tua dari ananda Daffa Atmaja berpendapat, saya selalu mengajarkan anak saya untuk membatasi diri karena membatasi diri sangat berguna bagi diri

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Dewi Jelita, tanggal 16 Agustus 2022

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Arlimah, tanggal 16 Agustus 2022

anak itu sendiri agar anak dapat terhindar dari kejahatan yang tak diinginkan, Begitulah saya menanamkan pembatasan diri kepada anak saya. Orang tua seharusnya mengajarkan bagaimana anak-anak mereka melindungi diri dari hal-hal yang buruk, mengajarkan anak untuk selalu berwaspada dengan baru anak kenal. dan selalu menanamkan untuk selalu berwaspada dimana pun itu berada. Agar anak dapat menghindari hal-hal yang buruk bila jauh dari pandangan kedua orang tua anak.⁵⁷

Dalam rangka memenuhi kebutuhan material dan non material anak orang tua lah yang menjadi tanggung jawab penuh agar anak bisa terpenuhi semua kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat material dapat berupa memberikan fasilitas yang berupa sandang, pangan, dan papan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat non material adalah memberikan fasilitas non fisik yang berupa kebutuhan pendidikan. Dalam pendidikan seks anak usia dini, anak seharusnya sudah diajarkan mengenai cara berpakaian yang baik dan menutup aurat serta memilih warna dan mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya seperti hasil wawancara dari Ibu Rina selaku orang tua dari Kinara, beliau mengatakan:

“saya tidak menjelaskan kepada anak saya secara mendetail tentang pendidikan seks, tetapi saya

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Sulastri, 19 Agustus 2022

menanamkan pemahaman anak melalui cara anak berpakaian sehari-hari dan untuk masalah menutup aurat Kinara selalu pake kerudung kalo berpergian jauh tapi kalo dirumah, ya Cuma pake kaos biasa aja sih mba soalnya sumuk”

Hal ini tidak hanya dialami pada informan yang memiliki anak perempuan saja, melainkan dialami juga oleh informan yang memiliki anak laki-laki. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Arjuna dari dulu ga pernah mau kalau dipakaikan baju yang terbuka gitu mba, padahal kalau misalnya di dalam rumah kan saya mikirnya sumuk jadi saya kasih kaos tanpa lengan gitu, dia ga mau makai, langsung minta diambilkan lagi, sampai sekarang juga gak mau mba, untuk mainan juga pasti beli mobil tayo boneka boneka pasti ga mau”⁵⁸

Dalam memberikan kebutuhan yang bersifat non material para informan memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka yang masih berusia dini, selain pendidikan formal, pendidikan agama juga diberikan para informan kepada anak usia dini, pendidikan yang bersifat keagamaan diberikan salah satunya dengan cara menyertakan anak untuk mengikuti kegiatan TPA

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Dian Ayu, tanggal 14 Agustus 2022

yang terdapat di daerah tempat tinggalnya. Selain itu juga orangtua turut serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya mengajarkan anak doa sehari-hari, mengenalkan huruf *hijaiyah*, dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh ibu Sumarti selaku orang tua dari ananda Nur Alya Azahra :

*“Untuk mengajarkan doa doa sih sudah ya mba paling juga yang saya hafal tapi untuk huruf seperti hijaiyah, saya pake guru ngaji soalnya saya juga sibuk dagang sih mba kadang ga keburu”*⁵⁹

Hal yang sama dituturkan oleh ibu Sundari selaku orang tua dari Yogas Wisnu:

*“masalah ngaji doa doa sayang pasrahin ke sekolah sama guru ngaji soalnya saya sendiri kurang paham hehe,,”*⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua peserta didik di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terdapat adanya kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara dan dapat disimpulkan yang menunjukkan bahwa orang tua harus

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Sumarti, tanggal 13 Agustus 2022

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Sundari, tanggal 15 Agustus 2022

menanamkan anak dalam pendidikan seks dalam upaya untuk memberikan anak pemahaman sejak dini dengan cara menjaga diri, menjaga pandangan, dan menghormati perbedaan jenis terhadap teman sebayanya. Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik utama terhadap anak-anak pada masa pertumbuhan.

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini pastinya ada faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Kendalakendala pasti akan ditemui oleh orang tua, kendala tersebut bisa berasal dari dalam diri orangtua, dari dalam diri anak, dan juga dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain kendala-kendala tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri orangtua. Setelah mewawancarai beberapa informan, peneliti menemukan kendala-kendala yang menghambat dan mendukung orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak mereka yang masih berusia dini, kendala seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut :

Menurut ibu Anisa orang tua dari Andini Saputri mengutarakan bahwa :

“Faktor pendukung salah satunya pasti keluarga, karena yang membantu saya mengawasi anak, termasuk neneknya, tantenya kan kalau laki-laki jarang begitu mau perhatikan anak kecil, kemudian mungkin dari segi pendidikan, karena saya

pernah kuliah di bidang kesehatan saya lebih banyak tahu, apalagi bidan itu pelajarannya tidak jauh dari hal seperti ini, cara menjaga anak, tumbuh kembangnya bagaimna, yang terakhir itu pastinya internet sosial media, itu semua tempat mendapat informasi sekarang, walaupun banyak negatifnya toh banyak juga manfaatnya. Saya itu bergabung di grup ibu-ibu di situ macam-macam orang di dalam mulai dari dokter sampai chef ada semua jadi kayak ada info begitu kayak yang dibagikan di grup”.

“Faktor penghambat itu lingkungan sekolah sama sosialnya, jarak anantara sekolah dengan rumah kan jauh dan tidak memungkinkan untuk ditungguin terus sedangkan kita tidak tau bagaimana pergaulan anak disekolah, bagaimana jika disekolah anak bergaul dengan anak anak yang suka berkata kasar dan kotor”⁶¹

Menurut ibu Dian Ayu orang tua dari Keyla Rinjani dan Arjuna Dwi Askoro mengutarakan bahwa :

“Faktor pendukung pastinya orangtua, karena yang bantu kita jaga anak pastinya orangtua, keluarga dari tante-tantenya. Kemudian dari segi pendidikan, menurutku orang tua itu perlu pendidikan yang baik untuk bisa mendidik anak, saya bersyukur sekali bisa kuliah walaupun jadi ibu rumah tangga

⁶¹ Wawancara dengan ibu Anisa ,tanggal 13 Agustus 2022

saja, tapi jelas beda cara berfikir kita sama orang yang tidak berpendidikan, banyak yang ikut-ikutan saja kalau ada sesuatu, tidak di cari tahu dulu apa yang sebenarnya. Terakhir paling banyak memberikan kita manfaat itu smartphone, kita ibu-ibu cari informasi lewat hp, grup-grup sosmed itu banyak pengajaran tentang anak-anak yang bisa di manfaatkan”.

*“Faktor penghambat yang untuk saya itu penggunaan smartphone untuk anak bagaimana dia lebih fokus ke tontonannya youtube terus, dari mulai kegiatan makan pun harus dipegangi hp, apalagi anakku masih dirumah terus mamanya liat hp dia juga nanti ikut”.*⁶²

Menurut ibu Dewi Jelita orang tua dari Jamas Aditya Alfarizi mengutarakan bahwa :

“Faktor pendukung dalam mendidik anak itu adalah keluarga, orang tua dan saudara saya selalu jadi orang yang bisa saya percaya ketika saya punya kesibukan diluar, mereka yang bantu saya mengawasi anak- anak”.

“Faktor penghambat yang pertama lingkungan atau teman bermainnya yang tidak tahu sopan santun dan suka mempengaruhi dengan melakukan hal yang tidak baik, suka

⁶² Wawancara dengan ibu Dian Ayu, tanggal 14 Agustus 2022

mengajaknya pergi bermain yang jauh dari lingkungan rumah sehingga saya tidak bisa mengontrol dia”⁶³

Menurut ibu Rina orang tua Kinara mengutarakan bahwa :

“Faktor pendukung menurut saya dari segi pendidikan, pendidikan itu sangat penting karena membuka fikiran terhadap sesuatu yang tabu menurut orang banyak tapi orang yang punya pendidikan pasti mencari tahu lebih dulu apa isi dari hal tersebut. Selanjutnya itu handphone pastinya, dimana lagi kita dapat informasi kalau bukan smartphone untuk mengakses internet, karena itu adalah hal yang mudah sekali sekarang”.

“Faktor penghambat menurut saya itu keluarga karena orangtua itu selalu ikut campur, apalagi cara berfikirnya masih kayak orang jaman dulu, tidak sesuai dengan kita sekarang ini. Selanjutnya untuk menggunakan smartphone oleh anak karena nonton youtube terus aduh saya sebagai orangtua pusing sekali hadapi anak kalau sudah nonton youtube”.⁶⁴

Menurut ibu Sundari orang tua dari Yogas Wisnu mengutarakan bahwa :

⁶³ Wawancara dengan ibu Dewi Jelita, tanggal 16 Agustus 2022

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Rina, tanggal 14 Agustus 2022

“Faktor pendukung selama ini jelas internet dan sosial media karena saya update jadi banyak dapat info mengenai update update masalah kasus pelecehan anak usia dini seks itu melalui internet dan sosial media kita hanya buang waktu jika tidak mempergunakan media yang ada sekarang ini dengan bijak”.

“Faktor penghambat salah satunya keluarga karena neneknya tidak paham tentang hal seperti ini kalau saya melarang anak saya mengumbar auratnya neneknya selalu berkata biasa itu masih anak kecil makanya saya kadang merasa terlalu ikut campur dan memperlihatkan bahwa dia mendukung anak yang melakukan kesalahan”.

*“Lingkungan itu juga faktor yang menghambat, kita tahu anak sekarang banyak yang jauh dari kata baik, mungkin ada tapi sangat jarang yang baik, anak-anak banyak yang tidak terawat saya sebagai orangtua itu sangat memperhatikan itu apalagi teman bermain anak saya, mungkin saya terlalu mendikte anak saya tapi menurut saya orangtua itu perlu tahu segalanya bahkan sampai dia remaja orangtua itu harus ikut andil dalam memperhatikan segalanya”.*⁶⁵

Menurut ibu Siti orang tua dari Azzahraturun Nisa mengutarakan bahwa :

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Sundari, tanggal 15 Agustus 2022

“Faktor pendukung mungkin pendidikan dan perekonomian karena saya pikir orang-orang yang ekonominya stabil pastinya akan lebih mudah memberikan fasilitas dan makanan yang cukup untuk gizi anak”.

*“Faktor penghambat itu keluarga karena ikut campur jadi anak-anak jika melakukan kesalahan kakek neneknya ikut membela di depan anak pula, kadang dia buat kesalahan dia lari ke tantenya, itu yang jadi kesulitan untuk saya. Kemudian selanjutnya yaitu tontonan youtube, anak-anak belum pintar bicara pun sudah pintar nonton youtube kesalahan orangtua tapi jujur saja kita tidak mampu menghindar, kalau dia sudah nonton tidak akan fokus ke hal lain”.*⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua setiap orangtua mempunyai hambatan masing-masing meskipun begitu orangtua tetap mengajarkan kewajibannya sebagai orangtua untuk selalu mengajarkan apa itu pendidikan seks bagi anak, walaupun begitu banyak hambatan dan rintangan yang orangtua dapatkan. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak selalu saja ada yang menjadi faktor-faktor yang mendorong orangtua dalam memberikan pendidikan tersebut, setiap model pembelajaran dari setiap orangtua pun berbeda-beda. Orangtua

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Siti, tanggal 14 Agustus 2022

tidak hanya dihadapkan kewajiban mereka mendidik anak, tetapi juga dihadapkan bagaimana sulitnya mendidik anak yang banyak dipengaruhi oleh faktor lain sehingga menghambat orangtua dalam mengenalkan pendidikan itu.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mengenai peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di desa Kedungwringin kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini sangat berdampak pada anak usia dini di Desa Kedungwringin, terutama dalam kehidupan anak baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang meliputi penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang akan bermanfaat dalam kehidupan anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Melalui pendidikan yang ada di keluarga, anak mulai mengenal masyarakat sekitar, mulai mempelajari norma dan aturan yang berlaku, dan mulai meniru dan memandang orangtua sebagai sosok yang akan dijadikan contoh atau panutan dalam kehidupannya.

Bentuk dan fungsi orangtua adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Orangtua harus selalu senantiasa

memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang gan-Nya, selain itu juga pemenuhan kebutuhan baik material maupun non material harus diberikan orangtua kepada anak. Beberapa peran orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, yaitu sebagai modeling, mentoring, organizing, dan teaching. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan bagaimana peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak mereka yang masih berusia dini, sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan apakah orangtua telah menjalankan peran sesuai dengan fungsi-fungsi orangtua dalam memberikan materi tersebut⁶⁷. Peran dan fungsi orangtua adalah sebagai berikut :

1. Sebagai *Motivator*

Dukungan orangtua, yang mencerminkan ketanggapan orangtua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis, Thomas dan Rollins mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Dukungan orangtua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam

⁶⁷ Artika Indah, Peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia 3-5 tahun, *Jurnal* (Yogyakarta : Program sarjana UAD,2022), hlm. 4

benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Dukungan orangtua kepada anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orangtua-anak, yang mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif dan terbuka. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak. Bentuk dukungan instrumental orangtua misalnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi.

Dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini mereka, para informan yang berperan sebagai motivator dalam keluarga memberikan motivasi atau dorongan kepada anak mereka dalam menutup aurat dan berperilaku sopan di kesehariannya. Selain itu, memberikan dorongan kepada anak untuk menjauhi larangan Allah contohnya untuk tidak melakukan ikhtilat (bercampur baur antara laki-laki dan perempuan) dan khalwat (berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi), dorongan yang diberikan oleh informan adalah dalam

bentuk pendampingan atau pengawasan ketika anak bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Pengawasan atau pemantauan yang dilakukan oleh orangtua adalah salah satu cara untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pengawasan, orangtua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak

2. Sebagai *Fasilitator*

Dalam memerankan diri sebagai fasilitator, orangtua harus berorientasi pada kebutuhan anak. Orangtua yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dirinya cenderung bersikap memaksakan kehendaknya kepada anak daripada berusaha memahami keinginan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan atas kesadaran dirinya sendiri. Para informan berperan sebagai fasilitator dengan memenuhi kebutuhan anak mereka yang berusia dini dalam hal material maupun non material.

Pemenuhan kebutuhan yang bersifat material dapat berupa memberikan fasilitas yang berupa sandang, pangan, dan papan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat non material adalah memberikan fasilitas non fisik yang berupa kebutuhan pendidikan. Pemberian fasilitas berupa material, contohnya pakaian,

para informan memberikan pakaian islami kepada anak mereka, pakaian islami yang dimaksud adalah pakaian yang menutup aurat dan tidak berlebihan, hal ini didukung oleh kesadaran anak sendiri, contohnya apabila diberikan pakaian yang sedikit terbuka atau bisa disebut *you can see*, anak tidak mau memakainya dengan alasan malu karena ketiaknya terlihat, atau anak dengan sendirinya melapisi pakaian tersebut dengan jaket agar lengannya tertutup.

Dalam memberikan kebutuhan yang bersifat non material para informan memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka yang masih berusia dini, selain pendidikan formal, pendidikan agama juga diberikan para informan kepada anak usia dini, pendidikan yang bersifat keagamaan diberikan salah satunya dengan cara menyertakan anak untuk mengikuti kegiatan TPA yang terdapat di daerah tempat tinggalnya. Selain itu juga orangtua turut serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya mengajarkan anak *do'a* sehari-hari, mengenalkan huruf hijaiyah, dan sebagainya.

3. Sebagai *Mediator*

Orangtua harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai materi-materi pendidikan seks,

agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan materi tersebut kepada anak mereka yang masih berusia dini. Untuk mengetahui materi-materi tersebut sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka mendapatkan sumber materi-materi pendidikan seks yang mereka ketahui dari majalah, buku-buku, dan juga internet. Karena teknologi yang sudah semakin maju sehingga ulasan pengetahuan mengenai parenting dan sebagainya bisa lebih mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Selain itu, para informan bekerjasama dengan guru di sekolah dalam memantau perkembangan anak di sekolah, baik dalam hal akademik maupun pergaulan anak dengan teman-temannya.

4. Sebagai *Modelling*

Orangtua merupakan role model bagi anak-anak mereka. Orangtua merupakan contoh pertama yang akan ditiru oleh anak. Karakter anak akan terbangun melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua. Mendidik anak sejak dini sangat menentukan bagaimana perkembangan kedewasaan anak. Sebagai orangtua apapun yang dilakukan akan dilihat dan dijadikan contoh perilaku anak, karena pada dasarnya anak berusia

dibawah lima tahun rasa keingin tahuannya sangat tinggi. Daya ingat anak yang berusia di bawah lima tahun sangat tajam dan sudah selayaknya sebagai orangtua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan jiwa sosialnya. Hal itu dikarenakan orangtua sebagai pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka.

5. Sebagai *Mentoring*

Para informan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan anak, memberikan perlindungan, dan juga memberikan kasih sayang. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa percaya dalam diri anak. Dalam menjalin hubungan dengan anak komunikasi yang baik adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya komunikasi yang berjalan lancar dan positif, diharapkan anak akan terbuka mengenai hal apapun yang mereka alami. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak diperlukan untuk menanamkan jiwa maskulin bagi anak laki-laki dan jiwa feminim bagi anak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bagaimana upaya mereka dalam

menanamkan jiwa maskulin dan feminim dalam diri anak mereka yang berusia dini, contoh yang mendasar adalah dalam hal pemilihan pakaian, pemilihan mainan atau karakter tokoh kartun, pemilihan warna, dan sebagainya. Sementara itu, perlindungan diberikan oleh para informan untuk membentengi anak mereka dari hal-hal yang berdampak buruk bagi perkembangan mereka. Perlindungan yang diberikan oleh para informan disini lebih erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, sebagian besar para informan menjelaskan untuk membentengi anak mereka dimulai dari menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak mereka yang masih berusia dini, karena apabila nilai-nilai keagamaan sudah diberikan kepada anak sejak dini, maka apabila sudah besar nanti anak akan selalu ingat dengan apa yang sudah tertanam pada dirinya, Karena pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang

6. Sebagai *Organizing*

Peran orangtua sebagai organizing adalah dengan membangun tim untuk bekerja sama antar sesama anggota keluarga, menyelesaikan tugas tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kerja sama yang dilakukan di sini adalah kerja sama antara orangtua yaitu

ayah dan ibu, hal yang dilakukan dalam menjalin kerja sama ini adalah dengan selalu mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas yang dialami oleh anak mereka. Selain itu, orangtua juga membantu mengatasi atau menyelesaikan permasalahan seksualitas yang dialami oleh anak dalam masa perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, sebagian besar anak mereka yang masih berusia dini selalu membicarakan kepada orangtua mengenai keluhan-keluhan yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas yang dialami oleh anak. Setelah mendengar keluhan-keluhan dari anak mereka yang berusia dini, para informan mengatasi dan memberi tindakan untuk membantu anak. Selain memberikan tindakan, para informan juga memberikan nasehat kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan organ vitalnya.

7. Sebagai *Teaching*

Dalam menjalankan peran orangtua yaitu *teaching*, para informan memberikan hukum dasar kehidupan kepada anak mereka. Nilai-nilai keagamaan seperti batasan-batasan aurat, mengenalkan mahrom, adab bersuci setelah buang air, dan sebagainya.

Mengajarkan hal tersebut kepada anak mereka yang masih berusia dini, para informan menggunakan bahasa yang mudah dan lebih sederhana kepada anak mereka. Contohnya adalah mengenai aurat, sebagian besar bahkan semua informan mengajarkan anak untuk menutup aurat dengan menggunakan kata “malu” atau “saru”, sedangkan untuk mengenalkan dan memberikan batasan kepada para mahromnya, sebagian besar informan mengakui belum mengenalkan hal tersebut kepada anak, para informan baru mengenalkan anak mereka dalam lingkup keluarga dan orang asing.

Selain itu mengenai penciptaan manusia, para informan menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah ke dalam dua jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan, mereka mengenalkan perbedaan-perbedaan dasar antara laki-laki dan perempuan, misalnya dari segi fisik. Perbedaan hakiki tersebut yang akan menanamkan jiwa maskulin dan feminim dalam diri anak, dalam memberikan pengajaran kepada anak, orangtua harus memberikan informasi secara jelas dan jujur kepada anak mereka, contohnya saja dalam mengenalkan alat vital kepada anak, orangtua tidak seharusnya memberikan nama-nama yang aneh kepada mereka, missal kata “burung” untuk laki-laki dan “dompet” untuk anak

perempuan, hal ini akan menimbulkan kebingungan dan akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam diri anak.

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini kendala-kendala pasti akan ditemui oleh orangtua, kendala tersebut bisa berasal dari dalam diri orangtua, dari dalam diri anak, dan juga dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain kendala-kendala tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri orangtua. Setelah mewawancarai beberapa informan, peneliti menemukan kendala-kendala yang menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak mereka yang masih berusia dini, kendala tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kendala yang berasal dari dalam diri orangtua

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, para informan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hal tersebut. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar maka tidak akan terjadi kesalahan pemahaman dalam proses mengajarkan anak mengenai pendidikan seks tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan para informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan para informan masih belum menyeluruh mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini tersebut, mereka masih

menyimpulkan bahwa pendidikan seks adalah hal yang berkaitan dengan “jima” dan menganggap tabu pendidikan seks. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti menanyakan perihal pendidikan seks kepada para informan, sebagian besar masih belum mengetahuinya, selain itu pengalaman orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri anak juga ikut berperan dalam keberhasilan pendidikan.

2. Kendala yang berasal dari anak usia dini

Selain kendala yang berasal dari orangtua, kendala lain yaitu yang berasal dari anak, sebagian besar informan menyebutkan bahwa kendala yang mereka alami dalam memberikan pendidikan seks ini adalah karena usia anak yang masih terlalu dini, yaitu usia 4-5 tahun, untuk usia ini orangtua belum bisa memberikan penjelasan secara maksimal kepada anak karena usia anak yang belum bisa memahami apabila dijelaskan dengan menggunakan istilah-istilah seperti aurat, mahram, khalwat, ikhtilat, dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak usia dini di sini adalah mengenai penanaman dasar-dasar keagamaan, seperti akhlak, ibadah, muamalah sesama manusia, dan sebagainya.

3. Kendala yang berasal dari lingkungan sekitar

Istilah pendidikan seks yang masih tabu di lingkungan masyarakat yang menjadikan hal tersebut sedikit menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, contohnya saja ketika peneliti menanyakan kepada informan mengenai pendidikan seks sebagian besar informan masih terlihat kebingungan dan sungkan untuk menjawabnya, lain halnya ketika peneliti bertanya mengenai pengarahan perilaku anak tanpa menggunakan istilah “seks”, para informan menjawab dengan jelas dan tanpa keraguan. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya kesadaran pada diri orangtua mengenai pentingnya pendidikan seks untuk diberikan kepada anak mereka yang masih berusia dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan– keterbatasan , seperti:

1. Keterbatasan waktu, peneliti menyadari bahwa yang dilakukan oleh peneliti sangat dibatasi oleh waktu, penelitian ini hanya dilakukan kurang dari 1 bulan sehingga masih banyak kekurangan.

2. Keterbatasan data, peneliti merasa kurang mendalam saat wawancara, sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini berjalan dengan lancar.
3. Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Akan tetapi peneliti sudah berusaha maksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan telah penulis paparkan, maka di simpulkan pendidikan seks merupakan salah satu pendidikan yang di dalamnya bukan berisi tentang berbagai macam pelajaran mengenai seks. Pendidikan

seks pada anak usia dini lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang organ tubuh mereka, tentang adanya perbedaan antara dua jenis alat kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan mudah dipahami. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya terlebih bagi seorang anak. Orang tua berperan dalam menyampaikan pendidikan seks terhadap anak berbagai macam bentuk peran orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks yaitu sebagai sebagai motivator, sebagai mediator, sebagai modeling, sebagai mentoring, sebagai organaizing, sebagai teaching dengan cara mengenalkan bagian/organ reproduksi anak dengan bahasa yang santun dan mendidik, mengajarkan anak menutup aurat dan mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan. Namun minimnya pengetahuan orang tua masing-masing individu dalam pendidikan seks anak usia dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas tidak menjadikan alasan dalam mengenalkan pendidikan seks para orang tua sudah berperan dengan baik sebagai mana mestinya. Dalam memberikan pendidikan seks orang tua juga menemui kendala diantaranya kendala yang berasal dari dalam diri orang tua seperti minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam memberikan pendidikan seks, kendala yang berasal dari anak usia dini seperti karena uisa anak yang berkisar 4-6

tahun untuk usia ini orang tua belum bisa menggunakan istilah – istilah seperti vagina dan penis, kendala yang berasal dari lingkungan sekitar seperti kata pendidikan seks masih dianggap tabu oleh masyarakat sekitar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah di capai maka dapat diperoleh saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Bagi orangtua hendaknya orangtua bisa menjadi role mode atau contoh bagi anaknya dan lebih banyak mengikuti parenting baik itu dengan cara membaca buku ataupun melihat acara parenting di saluran TV maupun gadget.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat sebaiknya dapat memberikan contoh yang baik anak – anak penerus generasi bangsa khususnya anak usia dini, serta menjaga dan melindungi anak – anak dari pelecehan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi pada anak – anak.

C. Kata Penutup

Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ketentuan – ketentuan yang ada meskipun penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan tentang Implementasi

metode music dan bermain outbound dalam pengembangan kecerdasan jasmani kinestetik. Oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung sangat penting untuk penulis kedepannya. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekurangan penulis mohon maaf dengan sebesar – besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Mochamad Tri Mario, “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”, *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019.

Aziz, Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media, 2015

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.

Chomaria, Nurul, *Pendidikan Seks untuk Anak*, Solo: Aqwam, 2012. Desmita, *Psikolog Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Helmi, Avin Fadilla & Ira Paramastri, “Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat”, *Jurnal Psikologi*, No 2, 25 – 34, 1998.

Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Tahqiq & Takhrij: Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad & Imad Amir Pembahasan: Bersuci dan Sholat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Jatmikowati, Tri Endang, dkk, “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIV, No. 3, Jember: FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, 2015.

Kurniasari, Mega dkk, “Pandangan Masyarakat Tani Mengenai *Sex Education* untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”, [http://jurnal.fkip.uns](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/9771)

[.ac.id/index.php/paud/article/view/9771](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/9771), diakses 02 April 2020.

LA, Zul Asyri, “Masyarakat Industri: Konsep Dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera”, *Jurnal Al – Fikra*, Vol: 02, Nomor: 01, 2003.

Lazuardi, Ahmad Lintang, *Rahasia Masa Anak – Anak*, Terj. Maria Montessori, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Madani, Yusuf, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan bagi Orang Tua, Guru dan kalangan lainnya*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Mukti, Syarifah Gustiawati, “Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 3, No. 1, 2015.

Noeratih, Seli, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.

Purnama, Ratna, “Pernah Korban, Guru SD Pelaku Cabul di Depok Ingin Balas Dendam”, *Sindo News.com*. accessed:21 April 2019.

Rachmatullah, Rafid, “Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Cikatomas Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak Provinsi Banten”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, 2017.

Rasyid, Moh, “Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral”, Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.

Riannie, Nurjannah, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)”, *Jurnal Management of Education*, (Vol. 1, Issue 2, ISSN 977-2442404).

Senja, Atreya, *The Important of Sex Education for Kids*, Yogyakarta: Brilliant, 2020.

Solihin, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)”, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 1 No. 2 ,2017.

Sugiasih, Inhasuti, “Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun”, *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6 (1).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2003.

Syarbini, Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jogjakarta:Ar - Ruzz Media, 2017.

Wathoni, Kharisul, “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)”, *Kodifikasia*, Volume 10 No. 1 Tahun 2016.

Lampiran 1

KISI - KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Indikator	Pertanyaan
a. Pendidikan seks untuk anak usia dini	a. Orang tua harus mengetahui pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini	1) Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini? 2) Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak? 3) Menurut ibu/bapak pentingkah
	b. Orang tua	

	harus mengetahui pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini	pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa? 1) Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak? 2) Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak? 3) Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan
--	---	---

		jenis kelamin anak? 4) Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain? 5) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain? 6) Apakah
--	--	--

		ibu/bapak sudah menamamkan rasa malu kepada anak? 7) Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak? 8) Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak? 9) Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
--	--	---

		10) Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina? 11) Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis? 12) Bagaimana cara ibu/bapak
	c. Orang tua menyadari	

	faktor – faktor pendukung dan penghambatan pendidikan seks anak usia dini	mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis? 13) Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan? 14) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya? 15) Apakah ibu/bapak sudah mengkenalkan bagian tubuh
--	--	--

		dan fungsinya pada anak? 16) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya? 17) Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya? 18) Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
--	--	---

		1) Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini? 2) Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Orangtua :

Nama Anak :

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
9. Apakah ibu/bapak sudah menamamkan rasa malu kepada anak?
10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?

11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?
14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?
20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak
21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Lampiran 3

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 01

Nama Orangtua : Nur Alya Zahra

Nama Anak : Sumarti

Alamat : Kedungwringin Rt 05 / Rw 08

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Belum
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Sudah
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Mengajarkan jika kerudung untuk wanita dan peci untuk laki laki
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

Menunjuk bagian mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh

9. Apakah ibu/bapak sudah menamamkan rasa malu kepada anak?

Sudah

10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?

Memakai pakaian saat keluar

11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

Sudah

12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

Iya

14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

Susah, karena ini di desa

15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

Sudah

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

Dengan selalu mengawasi

17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

Sudah

18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

Memberitahu jika menutup aurat adalah kewajiban

19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?

Sudah

20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak

Mendidik akhlak di TPQ

21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

Sudah

22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

Memberitahu anak dengan baik

23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

Sudah

24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

Untuk selalu mandi

25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Ada

26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Saya masih bingung cara memberi tahuya

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 02

Nama Orangtua : Jamas

Nama Anak : Dewi Jelita

Alamat : Kedungwringin Rt 04 / Rw 05

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Belum
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Sudah
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Lebih ke warna sih misal warna baju
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

Menunjuk bagian mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh misal tangan dan kaki

9. Apakah ibu/bapak sudah menamamkan rasa malu kepada anak?
Sudah

10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?
Jika sesudah mandi menyuruh anak untuk pakai handuk

11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
Sudah

12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?
Iya

14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
Saya masih bingung

15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
Sudah

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
Dengan membatasi pergaulan

17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
Sudah

18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

Memberitahu cara menutup aurat itu dengan memakai pakaian yang sopan dan tertutup

19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?

Sudah

20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak

Memberi makanan yang sehat

21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

Sudah

22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

Memberitahu anak lewat lagu

23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

Sudah

24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

Jika setelah buang air kecil dan besar istilahnya cebok

25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Ada

26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

orang Faktor pendukung dalam mendidik anak itu adalah keluarga, tua dan saudara saya selalu jadi orang yang bisa saya percaya ketika saya punya kesibukan diluar, mereka yang bantu saya mengawasi anak- anak. Faktor penghambat yang pertama lingkungan atau teman bermainnya yang tidak tahu sopan santun dan suka mempengaruhi dengan melakukan hal yang tidak baik, suka mengajaknya pergi bermain yang jauh dari lingkungan rumah sehingga saya tidak bisa mengontrol dia.

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 03

Nama Orangtua : Andini

Nama Anak : Anisa

Alamat : Kedungwringin Rt 02 / Rw 08

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Sudah
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Sudah
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Sangat Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Memberitahu jika kodrat wanita dan lelaki itu berbeda
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

Lewat lagu yang biasa di sekolah

9. Apakah ibu/bapak sudah menanamkan rasa malu kepada anak?

Sudah

10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?

Dengan cara menegur dan menasehati

11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

Sudah

12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

Iya

14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

Dengan selalu update dengan keadaan

15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

Sudah

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

Dengan selalu mengawasi

17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

Sudah

18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

Memberitahu jika menutup aurat adalah kewajiban

19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?
Sudah
20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak
Menurut saya kebutuhan anak tidak hanya makan dan minum tapi juga termasuk pendidikan anak
21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
Sudah
22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
Lewat lagu di sekolah
23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
Sudah
24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
Untuk selalu mandi
25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Ada
26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Faktor keluarga itu sendiri

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 04

Nama Orangtua : Juna

Nama Anak : Dian Ayu

Alamat : Kedungwringin Rt 05 / Rw 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Sudah
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Sudah
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Sangat Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Memberitahu jika laki laki nanti bakal di khitan
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

Lewat lagu yang biasa di sekolah

9. Apakah ibu/bapak sudah menanamkan rasa malu kepada anak?

Sudah

10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?

Arjuna dari dulu ga pernah mau kalau dipakaikan baju yang terbuka gitu mba, padahal kalau misalnya di dalam rumah kan saya mikirnya sumuk jadi saya kasih kaos tanpa lengan gitu, dia ga mau makai, langsung minta diambilkan lagi, sampai sekarang juga gak mau mba, untuk mainan juga pasti beli mobil tayo boneka boneka pasti ga mau

11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

Sudah

12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

Iya

14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

Dengan selalu update dengan keadaan

15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

Sudah

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

Dengan selalu mengawasi

17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

Sudah

18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

Memberitahu jika menutup aurat adalah kewajiban dan juga mencotohkan misalnya jika keluarkan pun saya pakai kerudung

19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?

Sudah

20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak

Kebutuhan baik formal maupun non formal insyaAllah sudah terpenuhi

21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

Sudah

22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

Lewat lagu di sekolah

23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

Sudah

24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

Pada waktu mandi dan pada saat buang air besar maupun kecil untuk selalu dibersihkan

25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Ada

26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Faktor pendukung pastinya orangtua, karena yang bantu kita jaga anak pastinya orangtua, keluarga dari tante-tantenya. Kemudian

dari segi pendidikan, menurutku orang tua itu perlu pendidikan yang baik untuk bisa mendidik anak, saya bersyukur sekali bisa kuliah walaupun jadi ibu rumah tangga saja, tapi jelas beda cara berfikir kita sama orang yang tidak berpendidikan, banyak yang ikut-ikutan saja kalau ada sesuatu, tidak di cari tahu dulu apa yang sebenarnya. Terakhir paling banyak memberikan kita manfaat itu smartphone, kita ibu-ibu cari informasi lewat hp, grup-grup sosmed itu banyak pengajaran tentang anak-anak yang bisa di manfaatkan, Faktor penghambat yang untuk saya itu penggunaan smartphone untuk anak bagaimana dia lebih fokus ke tontonannya youtube terus, dari mulai kegiatan makan pun harus dipegangi hp, apalagi anakku masih dirumah terus mamanya liat hp dia juga nanti ikut.

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 05

Nama Orangtua : Azahra

Nama Anak : Siti

Alamat : Kedungwringin Rt 03 / Rw 03

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Belum
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Tidak
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Sangat Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Melalui media bermain
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
Dengan cara bernyanyi dan memberitahu
9. Apakah ibu/bapak sudah menanamkan rasa malu kepada anak?
Sudah
10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?
Memberitahu anak untuk sopan dimanapun
11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
Sudah
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?
Iya
14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
Ini di desa jadi bingung saya
15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
Sudah
16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
Dengan selalu mengawasi
17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
Sudah
18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
Menyuruh mengaji agar terbiasa
19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?

Sudah

20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak

Memberi makanan yang bergizi

21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

Sudah

22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

Lewat lagu di sekolah

23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

Sudah

24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

Lewat lagu

25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Ada

26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Karena ini di desa yang serba terbatas

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 06

Nama Orangtua : Dafa

Nama Anak : Sulastri

Alamat : Kedungwringin Rt 01 / Rw 02

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Belum
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Tidak
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Sangat Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Melalui media bermain
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
Dengan cara bernyanyi dan memberitahu
9. Apakah ibu/bapak sudah menanamkan rasa malu kepada anak?
Sudah
10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?
Setelah mandi harus pakai handuk
11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
Sudah
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?
Iya
14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
Ini di desa jadi bingung saya
15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
Sudah
16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
Dengan selalu mengawasi
17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
Sudah
18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
Menyuruh mengaji agar terbiasa

19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?
Sudah
20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak
Memberi makanan yang bergizi
21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
Sudah
22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
Lewat lagu di sekolah
23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
Sudah
24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
Lewat lagu
25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Ada
26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Karena ini di desa yang serba terbatas

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 07

Nama Orangtua : Wisnu

Nama Anak : Sundari

Alamat : Kedungwringin Rt 06 / Rw 01

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Belum
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Tidak
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Sangat Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Mengajarkan melalui warna misal biru untuk lelaki dan pink untuk wanita
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

Untuk memakai pakaian yang sopan

9. Apakah ibu/bapak sudah menanamkan rasa malu kepada anak?

Sudah

10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?

Memberitahu anak untuk sopan dimanapun

11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

Sudah

12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

Iya

14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

Ini di desa jadi bingung saya

15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

Sudah

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

Orangtua seharusnya mengajarkan bagaimana anak-anak mereka melindungi diri dari hal-hal yang buruk, mengajarkan anak untuk selalu berwaspada dengan baru anak kenal. dan selalu menanamkan untuk selalu berwaspada dimana pun itu berada. Agar anak dapat menghindari hal-hal yang buruk bila jauh dari pandangan kedua orangtua anak.

17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

Sudah

18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

Memberitahu bahwa menutup aurat adalah kewajiban

19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?

Sudah

20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak

Mendidik anak di TPQ

21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

Sudah

22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

Lewat lagu di sekolah

23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

Sudah

24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

Lewat lagu

25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Ada

26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Karena ini di desa yang serba terbatas

TRNSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 08

Nama Orangtua : Amara

Nama Anak : Arlimah

Alamat : Kedungwringin Rt 04 / Rw 07

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
Belum
2. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
Tidak
3. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
Sangat Penting
4. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
5. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Sudah
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
Mengajarkan melalui warna misal biru untuk lelaki dan pink untuk wanita
7. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
Sudah

8. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

Untuk memakai pakaian yang sopan

9. Apakah ibu/bapak sudah menanamkan rasa malu kepada anak?

Sudah

10. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan rasa malu kepada anak?

Memberitahu anak untuk sopan dimanapun

11. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

Sudah

12. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

13. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

Iya

14. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

Ini di desa jadi bingung saya

15. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

Sudah

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

saya membatasi anak saya dengan melarangnya untuk tidak terlalu dekat anak-laki begitu pun sebaliknya, dan saya juga membatasi pergaulan anak saya dengan yang baru anak kenal.

17. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

Sudah

18. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

Memberitahu bahwa menutup aurat adalah kewajiban

19. Apakah ibu/bapak sudah memenuhi kebutuhan anak?

Sudah

20. Bagaimana cara ibu/bapak memenuhi kebutuhan anak

Mendidik anak di TPQ

21. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

Sudah

22. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

Memberitahu anak dengan lemah lembut

23. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

Sudah

24. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

Lewat lagu

25. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Ada

26. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Karena ini di desa yang serba terbatas

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Foto peneliti dengan ibu Sumarti





Foto peneliti dengan ibu Anisa



Foto peneliti dengan bapak Jasiwan



Foto peneliti dengan ibu Siti



Foto peneliti dengan ibu Sulastri



Foto peneliti dengan ibu Sundari



Foto peneliti dengan ibu Arlimah



Foto peneliti dengan ibu Rina

Lampiran 5

Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 16 Maret 2022

Nomor : B-3003 /Un.10.3//J.6/PP.00.9/03/2022
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. Agus Sutiyono, M.Ag
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Indhira Melati P. A. A
NIM : 1803106026
Judul : Peran orang tua dalam pendidikan seks untuk anak usia dini di era pandemi di TK DIPONEGORO

Dan menunjuk Saudara:
Bp. Agus Sutiyono, M.Ag

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag^{Sf}
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 6

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3960/Un.10.3/D1/TA.00.01/08/2022

Semarang, 9 Agustus 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Indhira Melati Permata Ambar Arum

NIM : 1803106026

Yth.

Kepala desa Kedungwringin

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Indhira Melati Permata Ambar Arum

NIM : 1803106026

Alamat : Desa Kedungwringin RT 05 RW 02 Kec. Jatilawang Kab. Banyumas

Judul skripsi : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Di
Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang.

Pembimbing :

1. Bpk. Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama bulan, mulai tanggal 10 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 10 September 2022

Demikian atas perhatian dan terimakasihnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Penil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 7

Surat Keterangan Riset



PEMERINTAH DESA KEDUNGWRINGIN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA

Jl. Pemuda No. 19, Desa Kedungwringin-Jatilawang Kode Pos 53174

Phone (0281) Fax Website

No. Kode Desa: 3302030007

SURAT KETERANGAN /PENGANTAR

NOMOR : 100/511/DS/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : SUKARDI
- b. Jabatan : Kepala Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa :

- a. Nama : Indhira Melati Permata Ambar Arum
- b. NIM : 1803106026
- c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- d. Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang

Benar-benar melakukan penelitian di Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Adapun objek penelitian di Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus-10 September 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 8

Transkrip KO Kulikuler



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Indhira Melati Permata Ambar Arum
NIM : 1803106026
Fakultas : FITK
Program Studi : PIAUD

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	8	22	19 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	7	30	26 %
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almamater	6	35	30 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	4	19	16,4%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	3	10	8,6 %
Jumlah		28	116	100 %

Predikat : Istimewa

Semarang,

Mengetahui,
Korektor

Rista Sundari, M.Pd.
NIP. 199303032019032016



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 196908131996031003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Indhira Melati Permata Ambar Arum
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 15 November 2000
3. Alamat Rumah : Ds. Kedungwringin Rt 05 / Rw 02

Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

4. HP : 087828772668
5. Email : melatiindhira@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Diponegoro Kedungwringin
 - b. SD 4 Kedungwringin
 - c. SMP N 1 Rawalo
 - d. SMA N 1 Jatilawang